

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

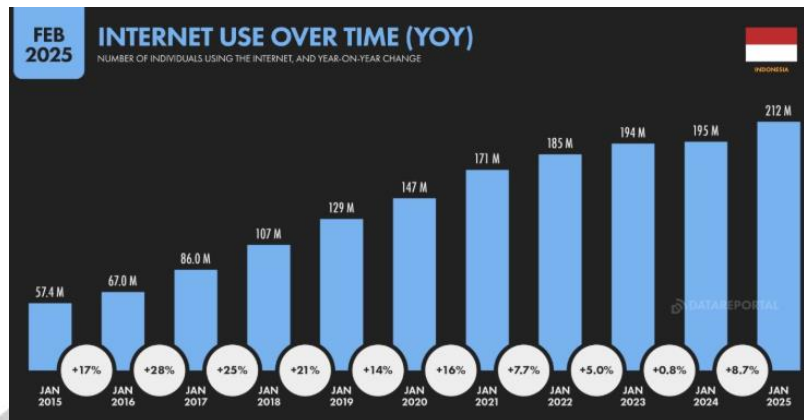
Pada era modern saat ini, komunikasi merupakan alat dan media yang selalu digunakan oleh individu untuk menyampaikan dan memperoleh informasi yang bisa dilakukan dimana saja. Dalam bidang komunikasi massa, menurut Bitner komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak luas (Ardianto et al., 2017). Berbagai bentuk media massa yaitu, majalah, surat kabar, radio, televisi, kanal daring, dan film.

Film sebagai medium sosial dapat menyampaikan sebuah kenyataan atau keresahan yang dialami oleh masyarakat. Hubungan antara film dan masyarakat terbentuk dalam sejarah yang panjang. Pada awalnya, film berfungsi sebagai media hiburan saja namun, seiring dengan perkembangan zaman film tidak hanya digunakan sebagai media hiburan tetapi juga menjangkau lapisan sosial yang lebih luas. Para ahli kemudian menyadari bahwa film mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayak luas (Putri & Suprabowo, 2020). Film adalah sebuah sarana media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat (Rizky, 2023).

Menurut Mabruki menyatakan bahwa film merupakan sebuah hasil karya seni yang diciptakan oleh manusia dan mempunyai kaitan dengan beberapa aspek kehidupan (Mabruki, 2013). Sebagai salah satu hasil dari karya seni, film dapat menggambarkan sudut pandang tertentu pada berbagai permasalahan yang ada di sekitarnya. Film dapat merefleksikan realitas yang ada di masyarakat dan menyajikannya di layar kaca. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa realitas sosial dalam film merupakan sebuah representasi dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang pada akhirnya dihadirkan dalam bentuk pencitraan yang berbeda (Sobur, 2013).

Menurut data dari *Internet World Stats*, pengguna internet di dunia menunjukkan peningkatan secara signifikan. Dari 0.4% pengguna dari seluruh penduduk dunia pada tahun 1995, naik menjadi hampir 60 kali lipat pada 2008 yaitu 1,565,000,000 juta manusia yang menggunakan internet (Alyusi, 2019). Berdasarkan data dari datareportal, pengguna internet di Indonesia per Januari 2025

mencapai angka 212 juta. Angka tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2024 sebesar 0.8% dimana pengguna internetnya sebesar 195 juta (Kemp, 2025).

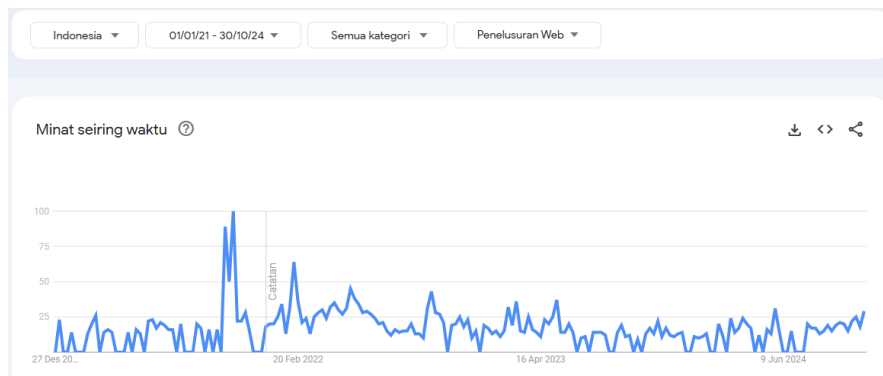


Gambar 1. Data pengguna internet di Indonesia

Situasi tersebut mengharuskan masyarakat dan pemerintah untuk bisa beradaptasi dan responsif dalam memanfaatkan media sosial. Dalam masyarakat digital, sosial media sudah tidak asing dengan istilah budaya pembatalan atau istilah asingnya *cancel culture*. Menurut Profesor dari Hong Kong, Joseph Ching Velasco menjelaskan budaya pembatalan atau *cancel culture* sebagai praktik kolektif di ranah digital yang menggerakkan orang-orang untuk bertindak secara serempak kepada individu yang dinilai melanggar norma sosial (Velasco, 2021).

Cancel culture merupakan upaya kolektif yang memanfaatkan tekanan sosial untuk melakukan tindakan mengucilkan individu atau hal tertentu yang dianggap telah melakukan tindakan yang dapat menyinggung (Norris, 2021). Jika dilihat dari perspektif komunikasi fenomena *cancel culture* dapat terjadi karena rendahnya tingkat literasi yang disertai dengan dorongan kuat dari netizen untuk menghakimi (Stefanny Elly, 2022). Kurangnya pemahaman menyebabkan seseorang menutup mata dari fakta dan kenyataan yang pada dasarnya dapat ditelusuri lebih lanjut sehingga berakhir dengan tindakan menghakimi tanpa adanya dasar yang kuat. Secara umum, *cancel culture* adalah konsep bahwa seseorang dapat “dibatalkan” atau “dienyahkan”. Fenomena *cancel culture* ini umumnya menimpa tokoh-tokoh publik seperti selebriti, Youtuber, konten kreator, atau politisi, yang dianggap pantas untuk diabaikan oleh masyarakat karena perilaku atau pernyataan yang dipandang tidak pantas. Fenomena *cancel culture* ini

dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat atas dasar persetujuan bahwa individu tersebut tidak layak mendapatkan perhatian lagi (Rastati, 2021).



Gambar 2. Data fenomena *Cancel Culture* di Indonesia dalam 3 (tiga) tahun terakhir (Google Trends, 2024)

Menurut data dari Google Trends, dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, fenomena *cancel culture* di Indonesia telah menjadi suatu hal yang masif. Oleh karena, fenomena ini menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial di Indonesia. Ketika seseorang melakukan kesalahan atau melanggar norma sosial publik dapat dengan cepat menghakimi dan mengeksekusi dengan menyebarkan opini negatif serta melakukan tindakan boikot massal terhadap individu tersebut.

Media sosial memiliki peran dalam mempercepat arus opini publik dan memobilisasi masyarakat untuk mendukung suatu individu. Di Indonesia terdapat beberapa kasus fenomena *cancel culture* yang telah terjadi seperti beredarnya tayangan stasiun televisi yang menayangkan kembali sosok Saipul Jamil, mantan terpidana kasus pelecehan seksual. Kehadirannya yang disambut dengan meriah seperti figur selebritas setelah bebas dari penjara dianggap melukai hati korban dan keluarga korban pelecehan seksual (Altamira & Movementi, 2023). Tidak hanya tokoh publik saja yang terkena dampak dari fenomena *cancel culture* tetapi, beberapa brand terkenal juga terkena imbas dari *cancel culture* ini. Seperti contohnya yang dapat dilihat pada konflik Palestina, sebagian besar masyarakat memboikot beberapa brand yang mendukung Israel. Meskipun demikian, tampaknya hal-hal ini lebih banyak terjadi di kota-kota besar sedangkan di kota yang lebih kecil restoran-restoran tersebut masih ramai dengan pengunjung. Kemajuan teknologi media komunikasi terus-menerus meningkat pada zaman

modern dengan berbagai jenisnya . Hal ini membawa dampak yang besar bagi masyarakat global (Nisa, 2014).

Untuk mendukung film sebagai media hiburan dan penggambaran masalah di masyarakat film juga mempunyai beberapa genre untuk mendukung hal tersebut agar penonton dapat merasakan secara langsung makna dari film tersebut. Genre adalah aspek penting yang ada didalam film karena untuk menentukan arah cerita dan komponen karakter yang terdapat pada film itu sendiri (Dachi, 2022). Genre dalam film memiliki beberapa jenis, yaitu action, komedi, horor, dokumenter dan juga drama. Dari beberapa genre tersebut, drama merupakan genre yang paling berperan sebagai representasi sosial bagi masyarakat yang menggambarkan emosi dan konflik yang sering kali relevan dengan realitas sosial. Tidak hanya sebagai media hiburan tetapi, genre ini juga sebagai media komunikasi untuk merenungkan isu-isu sosial dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga, dapat berguna sebagai alat intropeksi menyeluruh yang mempengaruhi sudut pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial (Sugiarti, 2018).

Wregas Bhanuteja adalah seorang sutradara yang merilis film drama Indonesia pada tanggal 2 November 2023, Film tersebut berjudul “Budi Pekerti”. Pada film tersebut menyuguhkan isu yang sangat kental akan kritik sosial yaitu fenomena *cancel culture* (Syarifah & Urfan, 2024). Wregas Bhanuteja terinspirasi dari pengalaman pribadi yang sering terjadi di masyarakat Indonesia, di mana konflik yang kecil bisa meluas menjadi permasalahan yang lebih besar karena tersebarnya informasi yang kurang tepat atau berbeda dengan realitas yang terjadi pada saat kejadian berlangsung (Lova & Maharani, 2023). Dalam film ini memanfaatkan genre drama sebagai media representasi sosial yang menyoroti fenomena *cancel culture* yang tengah menjadi perbincangan di masyarakat indonesia.

Film ini menceritakan tentang Bu Prani, seorang guru BK di Yogyakarta yang dikenal memiliki reputasi baik di di lingkungan sekitarnya. Namun, kehidupan Bu Prani berubah drastis ketika sebuah video yang melibatkan dirinya tersebar luas di media sosial. Kejadian tersebut berdampak besar pada kehidupan Bu Prani dan keluarganya, sebagai seorang guru Bu Prani seharusnya menjadi teladan bagi siswanya namun kejadian tersebut mengoyahkan reputasinya (Azzahro et al.,

2024). Film ini secara langsung menggambarkan fenomena *cancel culture* dalam kehidupan nyata bagaimana dengan mudahnya perspektif pengguna media sosial dapat diubah dengan mudah oleh media-media yang tidak bertanggung jawab dan fakta tersebut dapat diputarbalikkan sehingga membawakan berita yang menyimpang jauh dari realita sebenarnya. (Sketsa, 2023).

Wregas Bhanuteja, sebagai seorang sutradara yang dikenal dengan gaya penyutradaraan yang puitis dan reflektif, kerap menyisipkan adegan-adegan tersirat dalam karya-karyanya yang tidak secara eksplisit menyampaikan pesan, melainkan mengundang penonton untuk merenung dan menafsirkan maknanya secara kritis (Salsabila & Zuhria, 2025). Film *Budi Pekerti* sering menunjukkan adegan-adegan tersirat yang mempunyai makna mendalam yang membutuhkan pemahaman lebih. Penelitian lebih lanjut mengenai simbol-simbol dalam karyanya menjadi aspek yang krusial untuk menjelaskan kedalaman makna dan kompleksitas pesan yang terkandung didalamnya (Wijaya, 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika sebagai alat untuk mengkaji fenomena *cancel culture* yang di representasikan dalam film drama “*Budi Pekerti*”. Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji tanda-tanda yang terlihat pada film serta menginterpretasikan makna yang terbentuk dari hubungan penanda dan petanda (Kurniawan, 2001). Pendekatan semiotika, terutama yang dikembangkan oleh Roland Barthes, akan diimplementasikan untuk menganalisis tanda-tanda dan makna tersembunyi di balik setiap elemen sinematik dalam film. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes karena teori ini memungkinkan peneliti untuk menemukan makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, sehingga makna yang tersirat dari simbol-simbol visual, audio, maupun naratif yang ada di dalam film dapat dijelaskan secara menyeluruh. Semiotika ini juga relevan untuk memaknai *cancel culture* sebagai sebuah mitos modern yang dibuat oleh media, khususnya pada film, dan berfungsi untuk melihat nilai-nilai ideologis yang berkembang dalam masyarakat digital.

Penelitian mengenai representasi *cancel culture* menjadi penting dikarenakan fenomena ini memiliki potensi untuk mempengaruhi psikologis individu maupun kelompok yang menjadi sasaran dari fenomena ini. *cancel culture*

juga berujung pada dampak yang signifikan seperti kehilangan reputasi, pekerjaan, hingga tekanan psikologis, terutama di era saat ini di mana penyebaran informasi sangat dengan mudah meluas melalui media sosial (Fithriana, 2024). Maka dari itu pemahaman lebih lanjut mengenai fenomena *cancel culture* ini sangat diperlukan agar masyarakat dapat lebih kritis dalam menghadapi isu ini.

Salah satu alasan utama mengapa film Budi Pekerti layak dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes adalah adanya retakan teks dalam narasi film tersebut. Hal ini terlihat dari sosok Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling (BK) yang seharusnya dihormati sebagai figur moral, justru menjadi korban *cancel culture* akibat potongan video yang viral di media sosial. Kondisi ini memperlihatkan ketidakwajaran yang bertentangan dengan realitas ideal di dalam kehidupan masyarakat. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk ditelaah karena menyimpan makna-makna budaya dan ideologis yang tersembunyi. Masyarakat justru lebih cepat menghakimi Bu Prani daripada memahami konteks sebenarnya dari peristiwa tersebut. Fenomena ini menjadi tidak normal jika dibandingkan dengan pandangan umum masyarakat terhadap profesi guru yang biasanya dijunjung tinggi dan dilindungi reputasinya.

Film ini mempunyai beragam makna dan pesan melalui setiap adegan-adegannya. Penelitian ini memfokuskan pada analisis Roland Barthes terhadap fenomena *cancel culture* yang sering terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Maka dari itu, fokus penelitiannya adalah “Representasi *Cancel Culture* dalam Film Bergenre Drama (Analisis Semiotika Pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang sudah diuraikan pada latar belakang diatas, dapat ditentukan rumusan masalah untuk menentukan titik awal peneliti melakukan penelitian lebih lanjut adalah Bagaimana *cancel culture* direpresentasikan dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi *cancel culture* dalam film "Budi Pekerti" karya Wregas Bhanuteja

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotika, khususnya penerapan melalui pemikiran Roland Barthes, dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian semiotika dalam media film. Terutama dalam memahami bagaimana simbol dan tanda-tanda yang terlihat dalam konteks media visual.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi bidang Ilmu Komunikasi, terutama terkait analisis media dan representasi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian terhadap fenomena *cancel culture* dalam film. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi referensi dan literatur bagi studi yang serupa di masa mendatang.